

IMPLEMENTASI PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN MELALUI REVITALISASI BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

R. Jatinurcahyo¹, Yulianto², Erlangga Brahmanto³

¹Universitas Bina Sarana Informatika, r.jno@bsi.ac.id

²Universitas Bina Sarana Informatika, yulianto.ylt@bsi.ac.id

³Universitas Bina Sarana Informatika, erlangga.egb@bsi.ac.id

ABSTRAK

Pembangunan kepariwisataan merupakan salah satu sektor yang dipacu dan dioptimalkan di Daerah Istimewa Yogyakarta karena mempunyai potensi wisata yang berdaya saing kuat pada budaya, pesona alam dan kearifan lokal serta kontribusi pada aspek perekonomian dalam penentuan keberhasilan program pembangunan nasional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar implementasi pembangunan kepariwisataan melalui revitalisasi budaya yang dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh melalui dua variabel yang diukur dengan indikator masing-masing melalui analisa SWOT. Hasil penelitian berpengaruh besar terhadap implemtasi pembangunan kepariwisataan melalui revitalisasi budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu pada aspek agama/ kepercayaan, aspek bangunan, aspek adat-istiadat dan aspek kesenian. Dan pada *Growth Strategies* menunjukkan hasil yang lebih dominan dan menguntungkan pada faktor *Strenght* dan *Opportunity*.

Kata Kunci: Pembangunan pariwisata, revitalisasi budaya, implementasi kepariwisataan.

ABSTRACT

Tourism development is one of the sectors that is driven and optimized in the Special Region of Yogyakarta because it has a competitive tourism potential in culture, natural charm and local wisdom as well as contributing to the economic aspect in determining the success of the national development program. The purpose of this study is to determine the extent of the implementation of tourism development through cultural revitalization carried out in the Special Region of Yogyakarta. The research method uses a qualitative descriptive approach. Primary data is obtained through two variables measured by their respective indicators through SWOT analysis. The results of the study have a major influence on the implementation of tourism development through cultural revitalization in the Special Region of Yogyakarta, namely in the aspect of religion/belief, the aspect of buildings, the aspect of customs and the aspect of art. And in Growth Strategies shows more dominant and profitable results in the Strength and Opportunity factors.

Keywords: *Tourism development, cultural revitalization, tourism implementation.*

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor industri pariwisata yang gencar digalakkan oleh pemerintah ataupun institusi selain pemerintah dalam mempromosikan wilayah atau daerah merupakan salah satu strategi upaya meningkatkan citra kepariwisataan yang secara tidak langsung diharapkan mampu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat pada suatu daerah tujuan wisata

tertentu dan secara signifikan menyumbangkan untuk devisa negara.

Di Indonesia, pengaturan mengenai pariwisata, termasuk wisata budaya, diatur dalam **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan**. Undang-undang ini menekankan pentingnya pengembangan sektor pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga

memperhatikan aspek sosial dan budaya. Pariwisata budaya menjadi bagian yang signifikan dalam pengelolaan destinasi wisata, yang harus dilestarikan dan dikembangkan dengan memperhatikan kearifan lokal serta nilai-nilai budaya yang ada. Pemerintah dan pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk mengelola destinasi wisata secara berkelanjutan, dengan memelihara dan mengembangkan budaya lokal sebagai daya tarik utama. Selain itu, masyarakat juga dilibatkan dalam proses pengelolaan pariwisata, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam pelestarian budaya dan adat istiadat yang ada di daerah wisata. Undang-undang ini juga menegaskan bahwa pemanfaatan sumber daya alam dan budaya sebagai objek wisata harus dilakukan dengan prinsip keberlanjutan agar tidak merusak lingkungan maupun nilai-nilai budaya itu sendiri.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi tempat tujuan wisata mempunyai potensi wisata yang berdaya saing kuat pada budaya, pesona alam dan kearifan lokal. Kepariwisataannya yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat ditemukan di 5 wilayah Kabupaten/ Kota dimana disetiap wilayahnya memiliki keunikan dan kekhasan sebagai keunggulan serta pembeda terhadap budaya yang sarat dengan kearifan lokal menjadikan kekuatannya. Eksistensi Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman sebagai roh dan nafasnya kebudayaan memancarkan pesona tersendiri melalui berbagai situs budaya yang menjadikan daya tarik wisata. Dengan adanya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta lebih mengukuhkan peran dan posisi Daerah Istimewa Yogyakarta guna selalu menjaga, tetap mempertahankan dan melakukan revitalisasi dalam upaya pengembangan budaya.

Pengembangan melalui Pembangunan kepariwisataan akan memunculkan berbagai dampak pada masyarakat setempat karena masyarakat dapat terpengaruh dan terlibat secara langsung (Pitana, 2009 dalam Biringkanae, 2022). Pembangunan dibidang kepariwisataan merupakan salah satu sektor yang dipacu dan dioptimalkan pembangunannya di Daerah Istimewa

Yogyakarta karena termasuk bagian kebijakan pada aspek ekonomi yang mempunyai potensi dan kontribusi dalam penentuan keberhasilan program Pembangunan nasional. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2012 yaitu Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataannya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2025.

Pengembangan kepariwisataan di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai visi yang hendak dicapai tahun 2025 yaitu Yogyakarta terwujud menjadi destinasi pariwisata yang terkemuka di Asia Tenggara dengan berbasiskan budaya seiring dan sejalan dengan filosofi *Hamemayu Hayuning Bawono* yang mengandung arti mempersolek alam dan budaya yang sudah indah.



Sumber : Peneliti (2024)

Gambar 1. Prosesi Labuhan di Parangkusumo Bantul

KAJIAN LITERATUR

Pariwisata

Pariwisata disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta jasa layanan lain yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Sementara itu, Nugroho (2019) menyatakan bahwa kepariwisataan yaitu keseluruhan kegiatan berhubungan dengan pariwisata yang mempunyai sifat multidimensi dan multidisiplin yang timbul sebagai wujud kebutuhan diantara masyarakat dan wisatawan, sesama wisatawan, pemerintah dan pengusaha. Dengan demikian dapat disimpulkan pariwisata adalah rangkaian berbagai kegiatan yang dilakukan manusia dengan memanfaatkan kemudahan melalui fasilitas yang disediakan oleh pemerintah maupun masyarakat dalam

menarik kunjungan wisatawan. Pelaksanaan pembangunan kepariwisataan sudah selayaknya dilakukan melalui perencanaan secara terpadu dan berkesinambungan dengan tidak meninggalkan aspek sosial budaya dan aspek ekonomi masyarakat setempat. Dalam hal ini para pemangku kepentingan kepariwisataan harus dapat meminimalisir dampak negatif dalam setiap tahap pembangunannya.



Sumber : Peneliti (2024)

Gambar 2. Pergantian Prajurit Jaga Kadipaten Pakualaman Yogyakarta

Revitalisasi

Dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 32 Tahun 2023, pasal 1 ayat 30 dinyatakan Revitalisasi adalah menumbuhkan kembali nilai-nilai penting objek kebudayaan yang telah hampir punah dengan penyesuaian fungsi baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat. Revitalisasi menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 18 Tahun 2010 merupakan Upaya meningkatkan nilai Kawasan melalui Pembangunan kembali dalam suatu wilayah, yang dapat meningkatkan fungsi sebelumnya.

Revitalisasi dapat dimengerti yaitu suatu proses atau langkah yang ditujukan untuk perbaikan kembali dari suatu program pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta pada sektor pariwisata agar dapat lebih dioptimalkan fungsi dan penerapannya terhadap Upaya peningkata kualitas dan pengembangannya. Program pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta ini ditujukan agar wilayah atau kawasan desa wisata dapat mencipta suatu atmosfer lingkungan berbasis budaya dalam memberikan dukungan untuk

promosi pariwisata dan pertumbuhan perekonomian masyarakat setempat menuju Wisata Berkelanjutan.

Dalam penciptaan pertumbuhan kembali dan menjaga kestabilan perekonomian lokal yang memuat wawasan budaya serta lingkungannya terdapat 3 tahapan revitalisasi yaitu: 1) Adanya intervensi dari sudut fisik dilakukan dengan cara memperbaiki dan meningkatkan kualitas objek. 2) Dilakukan rehabilitasi bidang perekonomian dengan jalan mendorong agar terjadi kegiatan ekonomi pariwisata kreatif. 3) Perbaikan dan peningkatan segi sosial dengan terbangunnya Kawasan lingkungan budaya yang nyaman dan menarik.

Revitalisasi budaya yang di programkan oleh Dinas Pariwisata Yogyakarta dan bersinergi dengan Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta tidak sebatas pada fisik bangunan cagar budaya, benda hasil budaya ataupun karya hasil budaya. Tetapi mencakup revitalisasi mental supaya terbentuk insan yang memiliki nilai budaya dengan menyadari dan mencintai terhadap budaya bangsa sendiri.

Dari perencanaan dan pelaksanaan program menghidupkan budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta agar tetap kokoh maka dibangun pusat kesenian di setiap Kabupaten Kota yang mempunyai fungsi sebagai sarana dalam pelestarian budaya di daerah dan difasilitasi melalui event budaya setiap tahun serta pada kesempatan waktu tertentu.



Sumber : Peneliti (2024)

Gambar 3. Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Karaton Yogyakarta

Budaya

R.Jati et.al., (2024) mengemukakan budaya merupakan tatanan dari pengetahuan, adanya nilai sikap dan objek materi dari sekelompok orang yang teregenerasi.

Sementara itu budaya menurut Sutiyono (2023) adalah berbagai daya yang bermuara pada Budi mencakup diantaranya berupa cipta, rasa dan karsa. Budaya terbentuk dari beberapa unsur antara lain agama atau kepercayaan, bangunan, adat-istiadat dan kesenian dari suatu daerah yang berhubungan dengan kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah segala hal berupa kebijakan atau ketentuan baku dan asli dalam suatu kelompok masyarakat setempat guna mengatur dan menentukan tatanan hidupnya berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan adat tradisi yang berlangsung turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Aspek kearifan lokal memuat dua hal yaitu benda terwujud (*tangible*) seperti bangunan, karya seni dan benda tidak berwujud (*intangible*) seperti petuah atau nasehat atau *wejangan* (Anwar et.al., 2018).

Dari pernyataan tersebut, budaya dapat disimpulkan merupakan suatu tatanan cara hidup dan nilai luhur yang dikembangkan dalam kelompok orang pada suatu masyarakat dari generasi ke generasi. Tumbuh dan berkembangnya kearifan lokal yang mempunyai ciri khas dari setiap daerah bersumber dari nilai keagamaan atau kepercayaan, adat-istiadat dan budaya lokal masyarakat setempat yang lambat laun menyesuaikan dengan lingkungan disekitarnya. Pembangunan pariwisata berbasis budaya pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi suatu wahana edukasi yang positif bagi generasi penerus untuk selalu mengenal untuk mencintai budaya lokal.



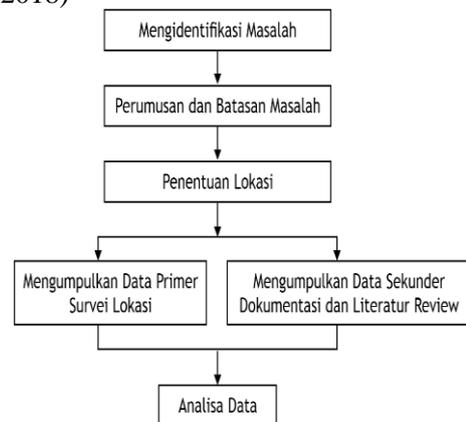
Sumber : Peneliti (2024)
Gambar 4. Jamasan Kereta Manik Kumala Pakualaman Yogyakarta

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan suatu objek untuk memperoleh gambaran tentang fenomena yang diamati (Moleong, 2014). Pengamatan dilakukan dengan cara memberikan gambaran suatu obyek penelitian sehubungan dengan pembangunan kepariwisataan mengenai revitalisasi Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Data primer didapatkan melalui 1) *in-depth interview* kepada informan yang mempunyai kemampuan ataupun pengalaman berkenaan dengan obyek penelitian dan 2) *check-list* yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung dilapangan. Sedangkan data sekunder didapat dari studi kepustakaan instansi terkait.

Teknik Analisa daya diperoleh melalui pendekatan yaitu 1) Mengumpulkan data 2) Mereduksi data 3) Display data 4) Mengambil Kesimpulan dan 5) Dilakukan ferivikasi. Analisa SWOT merupakan Teknik Analisa data dalam penelitian ini untuk mengklasifikasikan factor internal dan eksternal secara kuantitatif dengan komponen *strength, weaknes, opportunity, treat* (Sutiarso et al.,2018)



Sumber : Peneliti (2024)
Gambar 5. Bagan Alur Penelitian

PEMBAHASAN

Keberhasilan dalam mengimplementasikan Pembangunan kepariwisataan melalui revitalisasi budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta tidka terlepas dari peran adanya kebijakan dari pemerintah daerah yang memberikan kebebasan masing-

masing wilayah dalam pengelolaan sumber daya yang dimilikinya. Pemerintah daerah sebagai *stockholder* mempunyai peran penting dalam perencanaan Pembangunan kepariwisataan yang menjadi pondasi awal dan berdampak terhadap pendapatan daerah.

Kearifan lokal pada segi budaya merupakan kekuatan dan pijakan pelaksanaan Pembangunan kepariwisataan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karenanya, masyarakat merasakan akan pentingnya adanya program pariwisata, sehingga tumbuh rasa mencintai dan memiliki akan budaya daerah mereka sendiri yang memberikan potensi menjadi daya tarik bagi wisatawan baik mancanegara maupun domestik. Budaya tradisional yang dilakukan revitalisasi sampai sejauh ini berhasil mempertahankan nuansa kearifan lokalnya meskipun dibeberapa wilayah mengalami sedikit perubahan pada keperluan penunjang yang berupa sarana wisata menyesuaikan terhadap kebutuhan perubahan lingkungannya.

Implementasi pembangunan kepariwisataan di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui revitalisasi budaya sebagai salah satu objek wisata yang diunggulkan memberikan dampak yang positif bagi kunjungan wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang dirancang sangat aplikatif diterapkan dilapangan.

Tujuan dilakukannya revitalisasi dari suatu wilayah atau budaya yaitu untuk dapat meningkatkan fungsi dan daya aruh obyek terbangun terhadap kepariwisataan di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui pemerintah daerah. Minat wisatawan dalam bidang budaya dapat diamati melalui variabel, indikator dan parameter sebagai berikut :

Tabel 1 : Matriks SWOT

Variabel	Indikator	Parameter
<i>Growth Strategies</i>	<i>Strenght (S)</i>	Mempunyai potensi yang menguntungkan secara internal antara lain : nilai essensial menjadi ciri khas budaya dengan kearifan lokal, Lokasi strategis dan

		mudah dijangkau, ada produk olahan lokal, ketersediaan sarana dan prasarana, adanya fasilitas perdagangan souvenir dan kuliner, lingkungan asri, nyaman dan aman, masyarakat yang ramah Tamah.
	<i>Weakness (W)</i>	Mempunyai kekurangan yang yang merugikan secara internal antara lain : kualitas SDM yang kurang kompeten di bidang kepariwisataan, kurang paham akan nilai Sejarah, bangunan tradisional dan bersejarah kurang terawatt, kemampuan Bahasa asing yang masih lemah.
	<i>Opportunit y (O)</i>	Mempunyai peluang eksternal yang menguntungkan antara lain : adanya dukungan dari pemerintah DIY, tersedianya pendanaan melalui Dana Keistimewaan (Danais), terjalannya Kerjasama dengan

		Perguruan Tinggi, Lembaga dan swasta, masyarakat terlibat langsung dalam pengelolaan.
	<i>Threat (T)</i>	Mempunyai peluang yang merugikan dari eksternal, antara lain : memodifikasi adat tradisi, hadirnya destinasi baru yang tidak berbasis dengan budaya lokal, ancaman bencana alam.
Budaya	Agama/Kepercayaan	Mempunyai kegiatan religi yang masih dilakukan, antara lain : Grebeg Sekaten dalam peringatan Hati Besar Islam, tempat Sejarah makam raja-raja Mataram, upacara keagamaan lain, jamanan benda pusaka.
	Bangunan	Mempunyai model dan ciri khas bangunan, antara lain : Keraton Yogyakarta, Pura Pakualaman, Istana Kepresidenan, Joglo, Limasan, bangunan bersejarah lain.
	Adat Istiadat	Mempunyai tradisi turun temurun, antara lain:

		kegotongroyongan, ramah Tamah, rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa – kelahiran dan kematian.
	Kesenian	Mempunyai karya pertunjukkan antara lain : Tari Klasik Gaya Yogyakarta dan Gaya Pakualaman, Ketoprak, Wayang, Mocapat, Karawitan, Sendratari Ramayana, Membatik Tulis.

Sumber : Data diolah (2024)

Berdasarkan matriks SWOT, maka strategi Pembangunan kepariwisataan melalui revitalisasi budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilakukan sebagai berikut :

1. *Competitive Strategies (SO)*
Strategi yang dapat dibangun antara lain :
 - a. Memiliki dan menentukan potensi budaya lokal yang mempunyai keunggulan untuk dapat menarik wisatawan. Beberapa potensi yang dapat dibangun yaitu lokasi strategis, lingkungan yang asri, nyaman dan aman, adanya produk olahan lokal dan fasilitas tempat berjualan souvenir serta kuliner, ketersediaan terhadap sarana dan prasarana pendukung yang memadai, akses jaringan teknologi yang lancar, sopan santun dan keramah tamahan warga masyarakatnya.
 - b. Mengoptimalkan fungsi dari suatu rumah adat dan bangunan bersejarah
Beberapa potensi yang dapat dibangun dan dikembangkan yaitu memanfaatkan rumah adat untuk home stay sebagai tempat untuk pesta hajatan, menjamu tamu, tempat pentas pertunjukkan kesenian dan untuk pertemuan rapat. Terdapat diantara bangunan bersejarah menjadi cagar budaya yang dimanfaatkan untuk museum.
 - c. Adanya atraksi seni dan budaya lokal

Potensi ini dapat dibangun yaitu dengan menarik wisatawan betah berkunjung yaitu dengan mengadakan pentas Sendratari, petunjukan Ketoprak, Wayang Orang, Wayang Kulit, Wayang Purwo, pementasan tari tradisional gaya Keraton Yogyakarta dan Pakualaman Yogyakarta, Mocopatan, Karawitan, Gejok Lesung, Tari Srandul, Ruwatan, labuhan, Jathilan, membatik Tulis, Pranatacara, Jamasan benda atau barang pusaka.

Dalam menarik kunjungan wisawatan tidak setiap hari atraksi, seni dan budaya dapat ditampilkan, tetapi diatur secara berkala pada waktu dan kegiatan tertentu.



Sumber : Peneliti (2024)

Gambar 6. Tari Klasik Gaya Pakualaman Yogyakarta

2. *Diversification Strategies (ST)*

Diantara strategi yang dapat dibangun yaitu :

- a. Menanamkan dan memupuk nilai-nilai luhur sikap saling menghormati dan menghargai serta saling kegotongroyongan merupakan nilai luhur yang masih tetap dipertahankan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat dan pengelola industri pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta agar wisawatan merasa betah singgah pada suatu wilayah atau Kawasan budaya yang dikunjunginya.
- b. Melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan kepariwisataan
Untuk mengantisipasi dan meminimalisir hadirnya destinasi baru yang tidak berbasiskan pada budaya lokal, maka langkah pembangunan yang dilakukan

dengan cara melibatkan masyarakat lokal setempat yang bersinergi langsung kepada pemerintah daerah dan Lembaga pengelola industri pariwisata yang ada. Hal ini untuk menciptakan bentuk tanggung jawab dan rasa memiliki atas potensi budaya daerahnya yang dapat dijadikan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.



Sumber : Peneliti (2024)

Gambar 7. Upacara Tradisi Mengarak Jodang Berisi Hasil Bumi

3. *Overview Strategies (WO)*

Strategi pembangunan yang dapat dilakukan diantaranya

- a. Melakukan pelatihan, bimbingan dan pendampingan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar kompeten dengan bidang pariwisata, maka dilakukan upaya pelatihan, pembinaan dan pendampingan secara berkala bekerjasama dengan Perguruan Tinggi, Lembaga dan pihak swasta, seperti: manajemen pengelolaan daerah wisata, pengenalan Sejarah budaya, penguasaan teknologi informasi untuk promosi pariwisata, penguasaan Bahasa asing dan bahasa daerah dengan baik dan benar.
- b. Menyiapkan dan menyediakan infrastruktur yang memadai
Berbagai infrastruktur yang berada di wilayah atau Kawasan pariwisata budaya dilakukan Pembangunan dan perbaikan oleh pemerintah daerah agar aman dan nyaman selama menuju Lokasi objek wisata budaya.



Sumber : Peneliti (2024)
Gambar 8. Peserta Pendampingan IT
Kepariwisataan

4. *Defensive Strategies (WT)*
Pada bagian ini strategi pembangunan yang dilakukan adalah :
 - a. Melibatkan generasi penerus
Dalam pengelolaan kepariwisataan berbasis budaya diperlukan keterlibatan dari generasi muda yang berperan sebagai pemandu wisata baik secara langsung dilapangan Lokasi obyek wisata maupun melalui promosi media jejaring sosial.
 - b. Mengenalkan akan nilai Sejarah
Generasi muda agar paham dalam melestarikan nilai Sejarah maka dilakukan pembinaan dan pengarahan akan asal mula Sejarah dari suatu obyek yang diharapkan kemudian dapat mengambil dan menetapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan keseharian di masyarakat dengan kesadarannya.



Sumber : Peneliti (2024)
Gambar 9. Kadipaten Pakualaman Bermitra
dengan UBSI

PENUTUP

Pariwisata budaya yang merupakan salah satu strategi dalam Pembangunan kepariwisataan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah langkah program perencanaan yang sesuai untuk diimplementasikan di 100 Desa Budaya yang

mana nudaya tradisional menjadi unggulan pertunjukan bagi wisatawan yang berkunjung pada suatu wilayah atau daerah tertentu yang pelaksanaannya dilakukan melalui control, evaluasi dan akreditasi dalam menumbuhkan kreatifitas serta inovasi di desa budaya. Pembangunan kepariwisataan melalui revitalisasi budaya dituntut setiap wilayah atau daerah mampu mengembangkan potensi budaya yang ada di desanya sebagai pondasi membangun peradaban yang mempunyai integritas kuat, berpola pikir, berperilaku dan bermartabat yang baik.

Pembangunan kepariwisataan melalui revitalisasi budaya menjadi potensi tersendiri dalam Upaya pengembangan kepariwisataan dengna mengunggulkan kearifan budaya lokal yang dimiliki pada masing-masing wilayah atau daerah sebagai daya tarik kunjungan wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian berdasarkan identifikasi atas faktor-faktor SWOT terhadap pembangunan kepariwisataan berbasis budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa ditemukan beberapa faktor yang berpengaruh sangat besar yaitu, 1) Aspek Agama/ Kepercayaan berupa kegiatan religi seperti Grebeg Sekaten dalam memperingati Hari Besar agama Islam, tempat ziarah makam raja-raja Mataram di Imogiri, Kotagede dan Girigondo yang masih dilaksanakan 2) Aspek Bangunan, terdapatnya bangunan Keraton Yogyakarta, Pura Pakualaman, Istana Kepresidenan Gedung Agung, bekas Kerajaan Mataram di Pleret Bantul dan di Ambarketawang Gamping Sleman serta bangunan bersejarah lainnya yang menjadi cagar budaya yang menjadi daya tarik arkeolog untuk penelitian Sejarah 3) Aspek Adat-Istiadat yang merupakan tradisi turun temurun seperti serangkaian prosesi pernikahan adat Jawa, Kelahiran sampai upacara kematian serta kegotonngroyongan, keramahtamahan. 4) Aspek Kesenian dengan masih berdirinya tempat pelatihan dan lestariannya berbagai pertunjukkan karya seni antara lain tari klasik Gaya Yogyakarta dan Pakualaman, ketoprak, wayang Sendratari Ramayana, Mocopat, Membatik Tulis sebagai daya tarik wisatawan minat khusus.

Growth Strategies dalam hasil analisis SWOT mempunyai arti bahwa dalam

implementasi Pembangunan kepariwisataan melalui revitalisasi budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta lebih dominan dan menguntungkan pada faktor *Strenght* dan *Opportunity*.

Dalam jangka panjang, pengembangan pariwisata berbasis budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menjadi salah satu model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek pelestarian budaya, kesejahteraan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan. Jika dikelola dengan baik, Yogyakarta dapat menjadi contoh bagi daerah lainnya dalam mengembangkan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan budaya itu sendiri.

Secara keseluruhan, pembangunan pariwisata berbasis budaya di DIY bukan hanya sekedar mengejar angka kunjungan wisatawan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur budaya kepada dunia. Dengan strategi yang tepat, keberlanjutan pariwisata budaya dapat terwujud, dan DIY akan terus menjadi salah satu destinasi wisata terkemuka yang diakui keindahan dan keunikan budayanya.

REFERENSI

- Anwar, M.A., Syahrani, G., Maulana, A.Z.,Putryanda, Y., & Wajidi. (2018). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*. Vol.13 (2), Hal. 187-197.
- Biringkanae, Astriwati. (2022). Revitalisasi Tongkonan Sebagai Daya Tarik Wisata Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Kole Sawangan. *Journal of Tourism and Economic*, Vol.5.No.2, Page 186-198.
- Nugroho, Iwan (2019). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J., (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nugroho, Iwan. (2019). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2012 tentang Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta 2012-2025.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 32 Tahun 2023, Pasal 1 ayat 30 tentang Pengertian Revitalisasi.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2010 tentang Pengertian Revitalisasi.
- R.Jatinurcahyo, Yulianto dan Brahmanto, Erlangga. (2024). Upaya Pelestarian Bahasa Daerah *Pranatacara* Sebagai Tradisi Budaya di Desa Wisata Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kajian Pariwisata*, Vol.6.No.1.
- Sutiarso, M.A., Areana, K.T.P., Juliantari, N.P.E., & Gunantara, I.M. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Desa Selunggung, Karangasem. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*. Vol.3 (2).
- Sutiyono. (2023). Poros Kebudayaan Jawa. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta

BIODATA PENULIS

R. Jatinurcahyo adalah Dosen di Universitas Bina Sarana Informatika.

Yulianto adalah Dosen di Universitas Bina Sarana Informatika.

Erlangga Brahmanto adalah Dosen di Universitas Bina Sarana Informatika.